

Rekonstruksi Model *Bi'ah Lughawiyyah* Pesantren Berbasis Konsep *Malakah* Ibnu Khaldun untuk Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab Santri

Muhammad Arwani^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: muhammadarwani87@gmail.com

Abstrak: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyyah* di pesantren masih bersifat formal dan belum menjadi lingkungan yang membentuk kebiasaan komunikasi aktif santri. Penggunaan bahasa Arab masih terbatas sehingga kemampuan produktif belum optimal. Rekonstruksi berbasis konsep *malakah* Ibn Khaldun menegaskan pentingnya lingkungan bahasa yang konsisten dan berulang. Implikasinya terlihat pada peningkatan keberanian dan spontanitas berbahasa, sehingga pemerolehan bahasa menjadi lebih natural dan berkelanjutan. Pemerolehan bahasa Arab di pesantren masih menghadapi kendala karena *bi'ah lughawiyyah* belum sepenuhnya menjadi lingkungan bahasa yang konsisten dalam membentuk kebiasaan berbahasa santri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan bahasa berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikatif santri, namun implementasinya masih bersifat parsial dan formal. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model *bi'ah lughawiyyah* berbasis konsep *malakah* Ibn Khaldun untuk meningkatkan pemerolehan bahasa Arab santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyyah* yang ada masih terbatas pada kegiatan formal sehingga belum membentuk kebiasaan berbahasa yang stabil. Rekonstruksi berbasis konsep *malakah* menekankan pentingnya pembiasaan, konsistensi, dan penggunaan bahasa Arab secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas pesantren. Implementasi model ini berdampak pada peningkatan keberanian berbicara, spontanitas, dan konsistensi penggunaan bahasa Arab oleh santri. Secara teoretis, konsep *malakah* memperkuat bahwa kemampuan bahasa terbentuk melalui proses pembiasaan berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan lingkungan bahasa berbasis total immersion untuk mendukung pemerolehan bahasa Arab yang lebih natural dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *bi'ah lughawiyyah*, *malakah* Ibn Khaldun, pemerolehan bahasa Arab, pesantren, rekonstruksi model.

Pendahuluan

Pemerolehan bahasa Arab di pesantren tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan *bi'ah lughawiyyah* atau lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa berperan sebagai ruang naturalistik yang memungkinkan santri menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, banyak pesantren masih menghadapi kendala dalam menciptakan lingkungan bahasa yang konsisten dan terstruktur. Penggunaan bahasa Arab sering kali terbatas pada kegiatan tertentu seperti pembelajaran formal atau program khusus, sedangkan dalam interaksi sehari-hari santri masih dominan menggunakan bahasa ibu. Kondisi ini menyebabkan pemerolehan bahasa Arab belum berkembang secara optimal, terutama dalam aspek komunikasi aktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi *bi'ah lughawiyyah* agar lebih sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan berbahasa Arab santri.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya *bi'ah lughawiyyah* dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. (Hamid et al., 2024) menegaskan bahwa kualitas input bahasa, intensitas interaksi, dan konsistensi penggunaan bahasa merupakan faktor utama dalam keberhasilan pemerolehan bahasa di lingkungan pesantren. Lingkungan bahasa yang baik mampu menciptakan ekologi pembelajaran yang mendukung komunikasi alami santri.

Sejalan dengan itu, (Setiyadi et al., 2023) menemukan bahwa program *bi'ah lughawiyyah* melalui pembiasaan percakapan dan penguasaan kosakata harian dapat meningkatkan kemampuan berbicara santri secara signifikan. (Sunardin et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan lingkungan bahasa di pesantren modern berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara santri secara simultan.

Sementara itu, (Lilis Suryani & Riko Andrian, 2026) menegaskan bahwa *bi'ah lughawiyyah* berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang membentuk kebiasaan berbahasa melalui aktivitas keseharian santri. (Mulya Rahmawati et al., 2022) menambahkan bahwa keberhasilan lingkungan bahasa sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, kedisiplinan, serta konsistensi penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas pesantren.

Meskipun berbagai studi telah membahas efektivitas *bi'ah lughawiyyah*, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi teknis seperti program percakapan, pembiasaan mufradat, dan kegiatan komunikasi harian. Belum banyak penelitian yang mengkaji rekonstruksi *bi'ah lughawiyyah* berbasis landasan teoritis klasik yang bersifat filosofis dan epistemologis. Selain itu, integrasi teori pemerolehan kebiasaan linguistik

dalam perspektif pemikiran Islam klasik masih sangat terbatas, padahal hal tersebut dapat memperkuat fondasi konseptual pengembangan lingkungan bahasa di pesantren.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa rekonstruksi model *bi'ah lughawiyah* pesantren berbasis konsep *malakah* menurut Ibn Khaldun. Konsep *malakah* menekankan bahwa kemampuan bahasa terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Integrasi konsep ini memberikan perspektif baru bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada paparan bahasa, tetapi juga pada internalisasi kebiasaan linguistik secara sistematis dalam lingkungan sosial pesantren. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki landasan epistemologis yang kuat dari tradisi intelektual Islam klasik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian *bi'ah lughawiyah* dengan mengintegrasikan konsep *malakah* Ibn Khaldun sebagai dasar epistemologis dalam pemerolehan bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pesantren dalam membangun lingkungan bahasa yang lebih sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri secara optimal. Selain itu, model ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena rekonstruksi *bi'ah lughawiyah* di pesantren berbasis konsep *malakah* Ibn Khaldun dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Arab santri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, proses, dan dinamika sosial dalam implementasi lingkungan bahasa secara naturalistik (Creswell & Poth, 2018). Analisis difokuskan pada praktik implementasi *bi'ah lughawiyah*, proses pembentukan kebiasaan bahasa, serta konstruksi model berbasis teori *malakah* Ibn Khaldun.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif deskriptif berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen yang berkaitan dengan implementasi *bi'ah lughawiyah*. Sumber data terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu pengasuh pesantren, guru bahasa Arab, pengurus kebahasaan, dan santri yang terlibat langsung dalam aktivitas lingkungan bahasa. Data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, kurikulum kebahasaan, arsip kegiatan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan *bi'ah lughawiyah* dan konsep *malakah* Ibn Khaldun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat praktik penggunaan bahasa Arab dalam lingkungan pesantren secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi pembentukan lingkungan bahasa dari para pelaku utama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa aturan kebahasaan, program bahasa, serta catatan kegiatan harian santri. Triangulasi metode ini sesuai dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif yang menekankan penguatan data dari berbagai sumber (Denzin & Lincoln, 2017).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan pola tematik terkait implementasi *bi'ah lughawiyah*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh model rekonstruksi berbasis konsep *malakah* Ibn Khaldun yang valid secara ilmiah. Model analisis ini merupakan salah satu teknik paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif modern karena mampu menggambarkan proses sosial secara sistematis dan mendalam (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi *Bi'ah Lughawiyah* di Pesantren dalam Mendukung Pemerolehan Bahasa Arab Santri Saat Ini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *bi'ah lughawiyah* di pesantren telah berjalan dalam bentuk kebijakan institusional, namun secara fungsional masih belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pemerolehan bahasa Arab santri. Lingkungan bahasa umumnya diwujudkan melalui program wajib berbahasa Arab pada waktu tertentu, pembiasaan mufradat harian, serta kegiatan komunikasi terstruktur seperti *muhadatsah* dan *muhadharah*. Namun, penggunaan bahasa Arab masih bersifat terbatas pada konteks formal dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang terbentuk masih bersifat programatik, bukan habitus linguistik yang melekat secara natural dalam interaksi sosial pesantren.

Secara empiris, observasi menunjukkan bahwa intensitas paparan bahasa Arab di lingkungan pesantren belum konsisten di seluruh ruang interaksi. Santri cenderung menggunakan bahasa Arab ketika berada dalam pengawasan atau pada waktu yang telah ditentukan oleh bagian kebahasaan, sedangkan di luar itu penggunaan bahasa kembali ke bahasa ibu atau bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa input bahasa belum berlangsung secara berkelanjutan (*continuous exposure*), padahal keberhasilan pemerolehan bahasa sangat ditentukan oleh konsistensi paparan dalam berbagai konteks sosial (Ellis, 2014).

Selain itu, faktor keteladanan pendidik juga ditemukan sebagai aspek penting dalam implementasi *bi'ah lughawiyah*. Guru dan pengurus bahasa memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan bahasa yang konsisten. Namun, ketidakkonsistenan penggunaan bahasa Arab oleh sebagian pendidik menyebabkan lemahnya internalisasi kebiasaan berbahasa pada santri. Dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua, konsistensi model bahasa dari lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam membentuk kompetensi komunikatif (Ritchie & Bhatia, 1996). Ketika model bahasa tidak stabil, maka proses pembentukan kebiasaan bahasa menjadi tidak maksimal.

Temuan lain menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan reseptif yang relatif lebih baik dibandingkan kemampuan produktif. Santri mampu memahami kosakata dasar dan instruksi sederhana dalam bahasa Arab, namun masih mengalami kesulitan dalam berbicara secara spontan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara input dan output bahasa. Dalam teori *Input Hypothesis*, pemerolehan bahasa terjadi ketika input dapat dipahami dan tersedia secara cukup dalam lingkungan yang kaya bahasa (Amy, 1985a). Namun, dalam konteks pesantren yang diteliti, input yang tersedia belum sepenuhnya berubah menjadi kemampuan produktif karena kurangnya kesempatan interaksi bebas.

Dari sisi struktural, implementasi *bi'ah lughawiyah* telah didukung oleh regulasi formal seperti zona bahasa, jadwal penggunaan bahasa, serta sistem penghargaan dan sanksi. Namun, regulasi ini masih sangat bergantung pada kontrol eksternal, bukan pada kesadaran internal santri. Akibatnya, kepatuhan berbahasa bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Padahal, dalam pembentukan kompetensi bahasa jangka panjang, internalisasi kebiasaan (*habituation*) jauh lebih penting dibandingkan sekadar kontrol institusional.

Jika dianalisis secara teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan *malakah* sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Khaldun belum sepenuhnya terjadi. *Malakah* menekankan bahwa kemampuan bahasa terbentuk melalui repetisi dan pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi sifat yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks ini, *bi'ah lughawiyah* seharusnya tidak hanya dipahami sebagai aturan penggunaan bahasa, tetapi sebagai sistem pembiasaan linguistik yang berkesinambungan. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut belum berlangsung secara maksimal karena lingkungan bahasa belum sepenuhnya konsisten dan menyeluruh.

Dengan demikian, secara empiris implementasi *bi'ah lughawiyah* di pesantren telah tersedia secara institusional, tetapi secara pedagogis masih belum optimal dalam membentuk pemerolehan bahasa Arab yang natural dan komunikatif. Secara teoritis, hal ini mengindikasikan bahwa transformasi menuju pembentukan *malakah* linguistik masih membutuhkan penguatan melalui rekonstruksi lingkungan bahasa yang lebih sistematis dan berbasis pembiasaan jangka panjang.

2. Analisis Konsep *Malakah* Ibn Khaldun sebagai Landasan Teoretis Rekonstruksi *Bi'ah Lughawiyah* di Pesantren dan Rekonstruksi Modelnya

Hasil analisis teoritis menunjukkan bahwa konsep *malakah* yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun memiliki relevansi kuat dalam menjelaskan proses pemerolehan bahasa Arab di lingkungan pesantren. *Malakah* dipahami sebagai kemampuan yang terbentuk melalui pembiasaan berulang, latihan intensif, dan interaksi sosial yang terus-menerus hingga menjadi sifat yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks pemerolehan bahasa, kemampuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat otomatis dan reflektif akibat internalisasi praktik bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara empiris, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab santri masih didominasi oleh aspek pengetahuan (*knowing*) dibandingkan keterampilan (*doing*). Santri umumnya mampu memahami struktur gramatikal dan kosakata, tetapi belum mampu menggunakannya secara spontan dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan *malakah lughawiyah* belum terjadi secara optimal, karena praktik bahasa masih terbatas pada ruang formal dan belum menjadi kebiasaan sosial yang menyeluruh di lingkungan pesantren. Padahal, dalam teori pemerolehan bahasa kedua, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh intensitas input dan kesempatan interaksi bermakna dalam konteks sosial nyata (Ellis, 2008).

Lebih lanjut, konsep *malakah* menegaskan bahwa kemampuan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui repetisi yang konsisten dalam lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori *Input Hypothesis* yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika pembelajar menerima input yang dapat dipahami secara berkelanjutan dalam lingkungan yang kaya bahasa (Ritchie & Bhatia, 1996). Dengan demikian, *bi'ah lughawiyah* di pesantren seharusnya tidak hanya dipahami sebagai aturan formal penggunaan bahasa, tetapi sebagai sistem pembiasaan linguistik yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi *bi'ah lughawiyah* di pesantren masih bersifat struktural dan berbasis regulasi. Lingkungan bahasa dibentuk melalui kebijakan seperti kewajiban berbahasa Arab pada waktu tertentu, program mufradat harian, serta kegiatan komunikasi terjadwal seperti *muhadatsah*. Namun, penggunaan bahasa Arab di luar konteks tersebut masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang pembentukan *habitus linguistik* yang stabil.

Berdasarkan analisis tersebut, rekonstruksi model *bi'ah lughawiyah* diperlukan untuk mengubah sistem dari berbasis aturan menuju berbasis pembiasaan (*habit-based environment*). Dalam model rekonstruksi ini, bahasa Arab harus menjadi medium komunikasi utama dalam seluruh aktivitas pesantren, baik formal maupun informal. Rekonstruksi ini bertumpu pada tiga elemen utama: intensitas paparan bahasa (*exposure*), interaksi bermakna (*meaningful interaction*), dan konsistensi penggunaan bahasa (*consistency of use*). Ketiga elemen ini merupakan prasyarat utama terbentuknya *malakah* bahasa sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Khaldun.

Secara empiris, temuan menunjukkan bahwa ketika santri berada dalam situasi yang benar-benar menggunakan bahasa Arab secara konsisten, terjadi peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara dan kemampuan komunikasi spontan. Namun, kondisi ini masih bersifat parsial dan belum menjadi sistem yang menyeluruh. Oleh karena itu, rekonstruksi model *bi'ah lughawiyah* yang diusulkan menekankan pada integrasi total lingkungan bahasa (*total language immersion*) dengan pendekatan pembiasaan jangka panjang. Dalam model ini, seluruh aktor pesantren guru, pengurus dan santri berperan sebagai model bahasa yang konsisten sehingga proses internalisasi *malakah* dapat terjadi secara alami dalam kehidupan sosial sehari-hari.

3. Rekonstruksi Model Bi'ah Lughawiyah Pesantren Berbasis Konsep *Malakah* Ibn Khaldun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *bi'ah lughawiyah* yang diterapkan di pesantren saat ini masih berada pada tahap implementatif formal, belum sepenuhnya menjadi sistem pembiasaan bahasa yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas santri. Secara empiris, lingkungan bahasa telah dibangun melalui regulasi penggunaan bahasa Arab, program mufradat harian, kegiatan *muhadatsah*, serta pembelajaran berbasis komunikasi. Namun, implementasi tersebut masih terbatas pada ruang-ruang tertentu dan belum menyatu dengan seluruh dimensi kehidupan pesantren, seperti interaksi informal di asrama, kegiatan sosial, dan komunikasi spontan antar santri.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab meningkat hanya pada saat adanya kontrol institusional dari pengurus bahasa. Di luar pengawasan tersebut, santri cenderung kembali menggunakan bahasa ibu atau bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa belum sepenuhnya berfungsi sebagai *language immersion environment* yang stabil. Padahal, pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh intensitas input, keberlanjutan interaksi, serta kesempatan penggunaan bahasa dalam konteks sosial nyata (Ellis, 2008; Gass & Mackey, 2015).

Dari sisi kemampuan bahasa, santri menunjukkan kemampuan reseptif yang relatif baik, terutama dalam memahami kosakata dasar dan struktur kalimat sederhana. Namun, kemampuan produktif, khususnya berbicara spontan, masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara input yang diterima dan output yang dihasilkan. Dalam teori *interaction hypothesis*, pemerolehan bahasa akan lebih efektif jika pembelajar terlibat dalam interaksi bermakna yang mendorong produksi bahasa secara aktif (Long, 1996).

Secara teoritis, kondisi tersebut dianalisis menggunakan konsep *malakah* yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun. *Malakah* dipahami sebagai kemampuan yang terbentuk melalui pengulangan, latihan intensif, dan pembiasaan yang berkelanjutan hingga menjadi sifat yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks ini, *bi'ah lughawiyah* tidak cukup hanya berbentuk aturan formal, tetapi harus menjadi sistem sosial yang mendorong terbentuknya kebiasaan bahasa secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori pemerolehan bahasa kedua, konsep *malakah* sejalan dengan pandangan Krashen bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui input yang dapat dipahami secara berkelanjutan dalam lingkungan yang kaya bahasa (Amy, 1985a). Selain itu, (Ritchie & Bhatia, 1996) menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai sarana pembentukan kompetensi komunikatif. Dengan demikian, rekonstruksi *bi'ah lughawiyah* harus mengintegrasikan ketiga aspek utama: input yang cukup, interaksi yang bermakna, dan pembiasaan yang konsisten.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rekonstruksi model *bi'ah lughawiyah* yang ideal harus menggeser paradigma dari rule-based environment menuju habit-based environment. Dalam model yang direkonstruksi, bahasa Arab tidak hanya digunakan pada waktu tertentu, tetapi menjadi bahasa utama dalam seluruh aktivitas pesantren, termasuk komunikasi informal, kegiatan organisasi santri, dan interaksi harian. Guru dan pengurus tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi sebagai *linguistic model* yang konsisten dalam penggunaan bahasa Arab.

Lebih lanjut, integrasi konsep *malakah* Ibn Khaldun dalam model rekonstruksi ini menekankan bahwa keberhasilan lingkungan bahasa sangat ditentukan oleh proses internalisasi kebiasaan yang berulang. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal, tetapi pada sejauh mana bahasa tersebut menjadi bagian dari *habitus* sosial santri. Temuan ini menguatkan bahwa rekonstruksi *bi'ah lughawiyah* harus berbasis pada pembentukan kebiasaan linguistik yang berkesinambungan dalam seluruh ekosistem pesantren.

4. Implikasi Penerapan Model Rekonstruksi Bi'ah Lughawiyyah Berbasis Konsep *Malakah* Ibn Khaldun terhadap Pemerolehan Bahasa Arab Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model rekonstruksi *bi'ah lughawiyyah* berbasis konsep *malakah* yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun memberikan implikasi yang signifikan terhadap perubahan pola pemerolehan bahasa Arab santri di pesantren. Secara empiris, perubahan paling menonjol terlihat pada peningkatan keberanian santri dalam menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, terutama pada konteks informal seperti interaksi di asrama, kegiatan organisasi, dan percakapan antar teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan bahasa yang bersifat formal-terkontrol menuju penggunaan bahasa yang lebih spontan dan natural.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa ketika model rekonstruksi diterapkan secara konsisten, santri mulai menunjukkan peningkatan dalam aspek *fluency* dan *spontaneity*. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan hafalan struktur kalimat, tetapi mulai mampu membentuk ujaran secara mandiri dalam situasi komunikasi nyata. Perubahan ini mengindikasikan bahwa lingkungan bahasa yang direkonstruksi mampu menciptakan kondisi *language immersion* yang lebih kuat dibandingkan model sebelumnya yang masih bersifat regulatif. Hal ini sejalan dengan temuan (Ellis, 2008) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh kualitas input dan kesempatan penggunaan bahasa dalam interaksi nyata.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model rekonstruksi berbasis *malakah* mendorong terbentuknya konsistensi penggunaan bahasa di antara aktor pesantren, baik guru, pengurus, maupun santri. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model bahasa yang aktif (*language model*), sehingga tercipta lingkungan linguistik yang lebih stabil. Konsistensi ini berdampak pada meningkatnya intensitas paparan bahasa (*language exposure*) yang menjadi salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa kedua (Amy, 1985).

Dari sisi teoritis, implikasi utama dari penerapan model ini adalah terjadinya proses internalisasi kebiasaan bahasa yang lebih mendalam, yang dapat dijelaskan melalui konsep *malakah*. Dalam perspektif Ibn Khaldun, kemampuan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pengulangan yang terus-menerus hingga menjadi disposisi yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks ini, lingkungan bahasa yang direkonstruksi berfungsi sebagai medium pembentukan *malakah lughawiyyah*, yaitu kemampuan bahasa yang tidak hanya dikuasai secara kognitif, tetapi juga secara otomatis dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Lebih lanjut, temuan empiris menunjukkan bahwa santri yang berada dalam lingkungan bahasa yang lebih konsisten mengalami peningkatan dalam aspek produktif bahasa, terutama dalam kemampuan berbicara. Mereka lebih mampu merespons percakapan tanpa harus menerjemahkan terlebih dahulu dari bahasa ibu. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa telah bergerak dari tahap *conscious learning* menuju *automatic acquisition*, sebagaimana dijelaskan dalam teori pemerolehan bahasa kedua (Gass & Mackey, 2015).

Implikasi lainnya adalah perubahan peran lingkungan sosial pesantren sebagai sistem pembelajaran bahasa yang menyeluruh. Lingkungan tidak lagi hanya menjadi latar, tetapi menjadi instrumen utama dalam pembentukan kompetensi bahasa. Interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus menciptakan kondisi yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan linguistik secara alami. Dalam perspektif (Ritchie & Bhatia, 1996), interaksi semacam ini memperkuat proses negosiasi makna yang penting dalam perkembangan kompetensi komunikatif.

Dengan demikian, secara empiris penerapan model ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi bahasa Arab di lingkungan pesantren, sedangkan secara teoritis memperkuat relevansi konsep *malakah* Ibn Khaldun dalam menjelaskan proses internalisasi kemampuan bahasa melalui lingkungan sosial yang konsisten dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyyah* di pesantren masih bersifat formal dan belum sepenuhnya menjadi lingkungan bahasa yang membentuk kebiasaan komunikasi aktif santri. Secara empiris, penggunaan bahasa Arab masih terbatas pada situasi tertentu dan belum menyatu dalam interaksi sehari-hari, sehingga kemampuan produktif santri belum berkembang optimal. Rekonstruksi model berbasis konsep *malakah* Ibn Khaldun menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa akan lebih efektif jika lingkungan bahasa dibangun secara konsisten, berulang, dan menyeluruh dalam seluruh aktivitas pesantren. Implikasi penerapan model ini terlihat pada peningkatan keberanian berbicara, spontanitas, serta konsistensi penggunaan bahasa Arab. Secara teoritis, konsep *malakah* memperkuat bahwa kemampuan bahasa terbentuk melalui pembiasaan berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Dengan demikian, rekonstruksi *bi'ah lughawiyyah* berbasis *malakah* menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Arab santri secara lebih natural dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amy, T. B. (1985a). Analyzing Input and Interaction in Second Language Classrooms. *RELJ Journal*, 16(1), 8–30. <https://doi.org/10.1177/003368828501600102>

- Amy, T. B. (1985b). Analyzing Input and Interaction in Second Language Classrooms. *RELC Journal*, 16(1), 8–30. <https://doi.org/10.1177/003368828501600102>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335671>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Ellis, R. (2014). *The study of second language acquisition* (2. ed., [9. Nachdr.]). Oxford Univ. Press.
- Gass, S. M., & Mackey, A. (2015). *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction*. Routledge.
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren: Perspectives on Islamic Education and Learning Tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 387–400. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608>
- Lilis Suryani & Riko Andrian. (2026). PERAN BI'AH LUGHAWIYAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF SISWA: STUDI KUALITATIF DI PONDOK PESANTREN SYAHRUDDINIYAH. *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education*, 9(1), 349–354. <https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10998>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335639>
- Mulya Rahmawati, S., Abunawas, K., & Yusuf, M. (2022). PERAN BI'AH LUGHAWIYYAH DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DARUL HUFFADH TUJU-TUJU KAB.BONE. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 123–140. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29670>
- Ritchie, W. C., & Bhatia, T. K. (Eds.). (1996). *Handbook of second language acquisition*. Academic Press.
- Setiyadi, A. C., Hidayah, N., Wahyudi, M., & Br Maha, M. (2023). Bī'ah Lughawiyah Programs in Arabic Language Learning to Improve Student's Arabic Speaking Skills. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 7(1), 29–46. <https://doi.org/10.15575/jpba.v7i1.24173>
- Sunardin, S., Silviani, D., & Zain, B. (2025). Implementation of *Biah lughawiyah* in Improving Arabic Speaking Skills at the Makkah Madinatul Qur'an Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School. *ALIF: Journal of Arabic Language and Learning in Focus*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.52640/rvd5n348>.